

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka, b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini (Wiriaatmadja, 2008 : 12)

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas, dimana guru terlibat secara penuh dalam perencanaan, guru mencari problema sendiri untuk dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas, sedangkan peran pihak luar sangat kecil dalam proses penelitian.

Hopkins dalam Wiriaatmadja (2012 :127) menjelaskan bahwa PTK mendorong guru untuk meningkatkan kinerjanya dengan refleksi, selalu mencoba strategi pembelajaran yang akan mengubah pembelajaran dari *teacher centered* dan mendorong peserta didik untuk *discovery*.

Menurut Sukardi (2004 : 211) karekteristik penelitian tindakan kelas adalah:

1. Problem yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan profesi sehari-hari
2. Peneliti memberikan perlakuan atau *treatment* berupa tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti.
3. Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif.
4. Adanya langkah berpikir reflektif dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan.

Adapaun ciri-ciri tindakan menurut Hart dan Bond ( 2010 : 239-240) adalah:

1. Memiliki fungsi pendidikan.
2. Berkaitan dengan individu sebagai anggota suatu kelompok sosial.

3. Merupakan kegiatan yang terfokus masalah, terikat konteks, dan berorientasi masa depan.
4. Melibatkan intervensi perubahan
5. Bertujuan untuk perbaikan dan keikutsertaan.
6. Melibatkan proses secara siklus dimana penelitian, tindakan dan keterkaitan dengan evaluasi.
7. Ditemukan dalam hubungan penelitian dimana mereka yang terlibat adalah peserta dalam proses perubahan.

Jenis penelitian tindakan kelas yang dipilih dalam penelitian ini yaitu *partnership teaching* atau *collaborative observation*. Hal ini dipilih agar peneliti dan guru dapat bekerja sama dalam merencanakan tindakan (*joint planning*). Adapun pembagian tugas dalam penelitian ini adalah penulis sebagai observer (Pengamat) sedangkan guru mitra sebagai guru yang menyajikan proses pembelajaran.

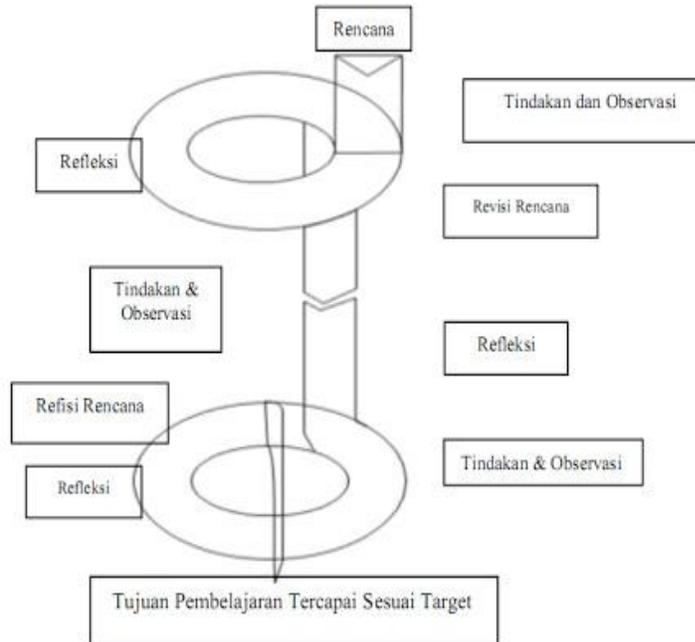
Adapun alasan penulis memilih penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai metode penelitian adalah penelitian tindakan kelas dapat memperbaiki proses pembelajaran sejarah di kelas sehingga menjadi lebih bermakna dan penelitian tindakan kelas tidak mengganggu waktu mengajar guru sebagaimana biasanya.

## **B. Prosedur Penelitian**

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki permasalahan pembelajaran dan sklaigus untuk meningkatkan kohesi sosial siswa di kelas XI IPS 1 SMA Neheri 1 Jatibarang Indramayu dengan memanfaatkan nilai toleransi dalam babad Cirebon sebagai alternatifnya. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan desain penelitian tindakan. Adapun beberapa desain penelitian tindakan kelas diantaranya adalah penelitian tindakan model Lewin, model Jhon Elliot yang merupakan revisi dari model Lewin, model spiral dari Kemmis dan Taggart serta model Ebbut. Keempat desain Penelitian Tindakan Kelas tersebut memiliki keunggulan masing-masing (Wiriaatmadja, 2012:70). Desain Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain dari Kemmis dan Mc Taggart.

Adapun alur penelitian menurut Kemmis dan Taggart dapat dilihat pada gambar dibawah:

**Gambar 1**  
**Spiral Penelitian Tindakan berdasarkan Kemmis dan Mc Taggart**  
**(Hopkins, 2011 hlm 92)**



Penelitian ini diawali dengan orientasi dilapangan yaitu kegiatan melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Jatibarang yaitu bapak Sulistio S.Pd mengenai lingkungan dan guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 1 Jatibarang yaitu ibu Ika Rizkia Nurfalah, S.Pd mengenai karakteristik siswa, kegiatan pembelajaran guru dan aktivitas siswa dikelas. Pelaksanaan orientasi lapangan dimaksudkan sebagai bahan refleksi untuk menjadi rujukan teori yang mendukung penelitian dan menetapkan langkah selanjutnya yang terangkum dalam dalam siklus dan tindakan

Berdasarkan gambar, maka prosedur penelitian mengenai *nilai toleransi dalam babad Cirebon untuk meningkatkan kohesi sosial siswa* adalah:

1. Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan (*plan*) yaitu kegiatan yang dilakukan dalam menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan dikelas. Peneliti dengan guru mitra merencanakan langkah-langkah penerapan pemanfaatan nilai-nilai toleransi dalam babad Cirebon untuk meningkatkan

kohesi sosial sesuai dengan materi belajar. Pada tahap perencanaan tentu saja disepakati terlebih dahulu mengenai hal-hal yang akan diobservasi, kriteria penilaian, materi yang akan diberikan, sarana prasarana belajar serta waktu pelaksanaannya.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti dan guru mitra berbagi tugas yaitu peneliti sebagai observer (pengamat) sedangkan guru mitra bertugas sebagai pengajar yang melaksanakan inovasi pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap perencanaan dilakukan bersama guru mitra untuk mendapatkan hasil yang baik berdasarkan analisis masalah. Secara rinci rencana yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi pra penelitian atau studi pendahuluan terhadap kelas yang akan digunakan untuk penelitian.
- b. Meminta kesediaan guru mata pelajaran sejarah SMA N 1 Jatibarang Indramayu yaitu ibu Ika Rizkia Nurfalalah S.Pd, untuk menjadi kolaborator peneliti atau menjadi guru mitra selama penelitian.
- c. Menyusun kesepakatan mengenai waktu (jadwal) penelitian dengan guru mitra yaitu ibu Ika Rizkia Nurfalalah, S.Pd.
- d. Menyusun RPP yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Ika Rizkia Nurfalalah, S.Pd sebagai guru mitra yang akan digunakan saat pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan nilai toleransi dalam babad Cirebon.
- e. Merencanakan sistem penilaian yang akan digunakan dalam pembelajaran sehingga dapat melihat meningkatnya kohesi sosial siswa dari hasil belajar dalam setiap akhir tindakan.
- f. Merencanakan diskusi balikan yang akan dilakukan dengan guru mitra, ibu Ika Rizkia Nurfalalah, S.Pd.
- g. Membuat rencana untuk melakukan perbaikan sebagai tindakan lanjut dari diskusi balikan yang telah dilakukan antara peneliti dan guru mitra, ibu Ika Rizkia Nurfalalah, S.Pd.
- h. Merencanakan pengolahan data dari hasil yang diperoleh setiap kali tindakan.

## 2. Pelaksanaan (*act*)

Pelaksanaan (*act*) adalah perlakuan yang dilaksanakan guru berdasarkan perencanaan yang telah disusun ( Sandjaya, 2008 : 79). Sehingga untuk meningkatkan kohesi sosial siswa memerlukan upaya dari guru melalui proses pembelajaran yang pelaksanaannya diawali dengan penyusunan RPP (Rencana Proses Pembelajaran) yang berkaitan dengan nilai toleransi dalam babad Cirebon dan disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam silabus pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA N 1 Jatibarang serta pengembangan tujuan pembelajaran yang diarahkan untuk melihat peningkatan kohesi sosial siswa. RPP yang telah disusun selanjutnya diaktualisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah yang mampu meningkatkan kohesi sosial siswa.

Dalam pelaksanaannya pemanfaatan nilai toleransi dengan lima kali tindakan dalam tiga siklus untuk memperoleh data yang dibutuhkan mengenai kohesi sosial siswa. Secara detail tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tindakan atau pembelajaran sesuai dengan RPP ang telah disusun atau desain pembelajaran pemanfaatan nilai toleransi dalam babad Cirebon.
  - b. Memanfaatkan nilai toleransi dalam babad Cirebon untuk meningkatkan kohesi sosial siswa.
  - c. Melakukan diskusi balikan dan revisi tindakan sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi balikan yang dilakukan oleh peneliti dan guru mitra, ibu Ika Rizkia Nurfalalah, S.Pd.
  - d. Melakukan pengolahan data.
3. Observasi (*observe*)

Observer (*observe*) merupakan kegiatan menganalisis mengenai rencana yang sudah tercapai dan belum dicapai. Untuk selanjutnya dilakukan kembali pelaksanaan (*act*) apabila masih ada rencana yang belum dicapai. Artinya penelitian akan diakhiri apabila siklus telah mencapai titik jenuh atau tidak ditemukan lagi permasalahan dalam penerapan pemanfaatan nilai-nilai toleransi dalam babad Cirebon.

Pelaksanaan observasi dilakukan bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan. Adapun dalam kegiatan observer ini peneliti melakukan beberapa kegiatan yaitu:

- a. Mengamati keadaan kelas yang diteliti meliputi interaksi antara guru mitra dan siswa serta aktivitas guru mitra dan aktivitas siswa.

- b. Mengamati kesesuaian RPP atau desain pembelajaran pemanfaatan nilai toleransi dalam babad Cirebon yang telah disusun dengan action guru mitra dikelas.
  - c. Mengamati kesesuaian pemanfaatan nilai toleransi dalam babad Cirebon dalam pembelajaran dengan teori yang dijabarkan pada BAB II.
  - d. Mengamati keefektipan pemanfaatan nilai toleransi dalam babad Cirebon untuk meningkatkan kohesi sosial siswa.
4. Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan yang tercatat dalam lembar observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis (Kunandar, 2012 : 75). Dalam tahap refleksi, peneliti (guru) mengadakan diskusi dengan observer tentang hasil tindakan pada akhir tindakan. Diskusi ini dilakukan berdasarkan hasil pencatatan observasi langsung secara cermat terhadap pelaksanaan tindakan, hasilnya kemudian direfleksi.

Refleksi dalam Penelitian tindakan Kelas dilakukan secara terus-menerus berkelanjutan dalam upaya memahami apa yang terjadi dari hasil tindakan dan tindakan apa yang selanjutnya perlu dilakukan sampai menemukan data jenuh. Dalam tahap refleksi, peneliti (observer) melakukan diskusi dengan guru mitra mengenai hasil tindakan. Diskusi ini dilakukan berdasarkan hasil pencatatan observasi langsung secara cermat terhadap pelaksanaan tindakan, hasilnya kemudian direfleksi yang dilakukan oleh peneliti dan guru mitra.

### **C. Subjek, Guru Mitra dan Lokasi Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa yang berada dalam kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Jatibarang tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa 30 orang. Kelas ini merupakan salah satu kelas dari tiga kelas program IPS di SMA Negeri 1 Jatibarang. Pemilihan subyek penelitian ini sesuai dengan karakteristik dari Penelitian Tindakan kelas yaitu untuk memperbaiki permasalahan dalam pembelajaran sejarah dan meningkatkan kohesi sosial siswa. Pada dasarnya siswa mengetahui manfaat belajar sejarah namun pada hakekatnya siswa kurang memiliki pemahaman belajar sejarah.

Guru mitra dalam PTK yang dilaksanakan oleh peneliti adalah Ika Rizkia Nurfalah, S.Pd. Beliau kelahiran Indramayu merupakan lulusan UPI Bandung jurusan pendidikan sejarah. Tugas guru mitra adalah sebagai pelaksana pemanfaatan nilai toleransi dalam babad Cirebon dalam proses pembelajaran. Selain itu guru mitra memberikan saran dan proses diskusi dan refleksi kepada peneliti dalam upaya kelancaran penelitian tindakan kelas ini. Peran guru mitra terkait dengan sikap kooperatif dan kesediaan dalam meluangkan waktu sangat diharapkan oleh peneliti. Peran guru mitra dalam penelitian ini, dirasakan akan sangat membantu bagi peneliti terutama dengan sikap kooperatifnya dan kesediannya meluangkan waktu demi terlaksananya Penelitian Tindakan kelas ini.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan mulai bulan April sampai Mei 2014. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam lima kali tindakan yang didistribusikan kedalam tiga siklus dengan harapan terjadi peningkatan kohesi sosial siswa .adapaun jadwal pelaksanaan tindakan pemanfaatan nilai toleransi dalam babad Cirebon untuk meningkatkan kohesi sosial siswa dapat dilihat dalam table:

Table 3.1

**Jadwal Pelaksanaan Tindakan  
Pemanfaatan nilai toleransi dalam babad Cirebon  
Di SMA Negeri 1 Jatibarang**

No	Siklus	Tindakan	Waktu	Materi
1	1	1	Sabtu 26 April 2014	Biografi Sunan
		2	Sabtu 3 Mei 2014	gunung Jati dan ajaran yang disebut petatah-petitih
		3	Sabtu 10 Mei 2014	Ajaran Sunan Gunung Jati dan pengaruhnya terhadap kohesi social masyarakat
		4	Kamis 15 Mei 2014	Upaya

2	2	5	Sabtu 17 Mei 2014	mempertahankan kemerdekaan : pertempuran Surabaya, pertempuran medan area dan pertempuran ambara
		6	Kamis 22 Mei 2014	
3	3	7	Sabtu 24 Mei 2014	Upaya mempertahankan kemerdekaan dengan cara diplomasi: perjajian Linggar Jati, perjanjian Renville, dan perundingan Roem Royen
		8	Sabtu 31 Mei 2014	

Lokasi Penelitian Tindakan Kelas ini diselenggarakan di SMA Negeri 1 Jatibarang yang beralamat Jalan Ampera 100 desa Bulak, kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu. Alasan pemilihan lokasi ini oleh peneliti adalah karena terkait dengan penelitian untuk meningkatkan kohesi sosial siswa dengan memanfaatkan nilai toleransi yang terdapat di dalam babad Cirebon, karena sekolah ini terletak di Kecamatan Jatibarang yang merupakan wilayah perbatasan antara Indramayu dengan Cirebon maka, dengan demikian babad Cirebon yang dianggap sebagai naskah yang menjelaskan tentang masuknya Islam ke Jawa Barat dapat juga dipergunakan dalam pembelajaran dikelas khususnya materi yang berhubungan dengan nilai toleransi tersebut.

SMA Negeri 1 Jatibarang merupakan salah satu SMA yang ada di Kabupaten Indramayu yang secara geografis terletak dipinggiran. Dilihat dari struktur SMA di Kabupaten Indramayu.SMA Negeri 1 Jatibarang Memiliki budaya dengan karakteristik siswanya yang khas sebagai berikut:

**Jakiyatul Miskiyya, 2014**

***Pemanfaatan Nilai Toleransi Dalam Babad Cirebon Untuk Meningkatkan Kohesi Sosial Siswa***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Dilihat dari kemampuan akademiknya termasuk kelompok sedang
- Sikap menghargai terhadap yang berbeda agama sangat kurang
- Penghargaan terhadap pendapat orang lain juga sangat kurang karena mereka cenderung menyepelkan.
- Penghargaan terhadap orang lain yang berbeda etnis dan suku juga sangat kurang karena mereka kerap kali menggunakan panggilan berdasarkan suku
- Kerap kali mempergunakan bahasa yang kasar dalam memanggil atau berbicara dengan teman yang berbeda agama dan berbeda suku.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah ini, dengan harapan peneliti dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa terutama sikap terhadap orang lain agar terciptanya kohesi sosial siswa semakin meningkat.

#### **D. Validasi Instrumen**

Dalam Penelitian tindakan Kelas validasi data merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu.

Beberapa strategi validitas yang direkomendasikan oleh Creswell (2010 : 286) adalah mentrialungasi (*trialungate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren, menerapkan *member cheking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian, membuat diskripsi tentang hasil penelitian (*rich and thick description*), mengklarifikasi *bias* yang mungkin dibawa peneliti kedalam penelitian, menyajika informasi yang berbeda dan negative (*negative or discrepant information*) yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu, memanfaatkan waktu yang relative lama (*prolonged time*) dilapangan, melakukan Tanya jawab dengan sesama rekan peneliti (*peer debriefing*) dan mengajak seorang auditor (*external auditor*) untuk memeriksa keseluruhan obyek penelitian.

Berdasarkan strategi validitas data yang dikemukakan oleh Creswell tersebut diatas maka secara umum validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### **a. Tehnik Triangulasi**

Triangulasi adalah memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis yang peneliti sendiri timbulkan dengan membandingkan hasil dari orang lain misal mitra peneliti lain (Wiriaatmadja, 2008 : 168). Pada tahap orientasi kegiatan triangulasi dilakukan saat mencari informasi mengenai pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Jatibarang Indramayu sebelum pemanfaatan nilai toleransi dalam babad Cirebon dalam pembelajaran sejarah.

Peneliti membandingkan hasil pengamatan pada saat orientasi dengan hasil wawancara dengan guru mitra yaitu ibu Ika Rizkia Nurfalalah, S.Pd dan siswa kelas XI IPS 1 Jatibarang Indramayu. Triangulasi juga peneliti lakukan pada akhir penelitian dengan cara membandingkan pendapat guru mitra yaitu ibu Ika Rizkia Nurfalalah, S.Pd dan siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Jatibarang Indramayu terhadap pemanfaatan nilai toleransi dalam babad Cirebon.

Penelitian ini menggunakan triangulasi berdasarkan sudut pandang guru, siswa dan peneliti. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Elliot (Wiriaatmadja, 2008 : 168). Dalam pelaksanaannya ketiga sudut pandang tersebut memiliki interpretasi atau sudut pandang yang berbeda yaitu memiliki alasan pembelajaran atau justifikasi epistemology. Guru dalam hal ini guru mitra yaitu ibu Ika Rizkia Nurfalalah, S.Pd memiliki posisi terbaik untuk melakukan intropeksi diri terhadap kinerja dalam proses pembelajaran, siswa berada pada posisi terbaik untuk menjelaskan pengaruh tindakan guru dalam proses pembelajaran terhadap respon siswa dan peneliti atau observer memiliki posisi terbaik untuk mengumpulkan data hasil observasi saat proses pembelajaran berlangsung.

#### **b. Member Check**

Member Check yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber sehingga data tersebut tidak berubah dan dapat dipastikan keajegannya serta dapat dapat diperiksa kebenarannya (Wiriaatmadja, 2008:168). Dalam penelitian ini member check dilakukan terhadap catatan lapangan, lembar observasi dan hasil wawancara dengan guru mitra yaitu ibu Ika Rizkia Nurfalalah, S.Pd dan siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Jatibarang Indramayu.

Dalam tehnik wawancara untuk memeriksa kembali kebenaran keterangan atau jawaban dari guru mitra dan siswa, tidak dipungkiri peneliti menanyakan hal yang sama. Hal ini dilakukan untuk memastikan keajegan data yang diperoleh oleh peneliti. Misalnya saja mengenai sikap toleransi yang ada di dalam kelas tersebut dan penggunaan babad Cirebon dalam pembelajaran baik dari guru mitra maupun siswa (Najmah, Agustin, Arif, Aditia, dan Jonathan) menjawab dengan jawaban yang sama yaitu rendahnya toleransi di kelas tersebut dan belum pernah dipergunakannya babad Cirebon sebagai sumber belajar didalam kelas.

### c. Saturasi

Saturasi yaitu katagori yang dihasilkan dari observasi haruslah diuji secara berulang-ulang dengan data yang ada untuk dimodifikasi dan direkayasa kembali (Hopkin, 2011 : 230). Tehnik saturasi dalam penelitian digunakan untuk mengukur tingkat kejenuhan mengenai jumlah siklus dan tindakan yang dilaksanakan.

Untuk mencapai tingkat saturasi dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti melaksanakan lima tindakan yang terdistribusi dalam tiga siklus dengan fokus yang berbeda setiap siklusnya. Siklus pertama berakhir ketika data yang diperoleh dari hasilobservasi dirasakan telah cukup dan begitu juga selanjutnya untuk siklus kedua dan ketiga. Berakhirnya pemanfaatan nilai toleransi dalam babad Cirebon untuk meningkatkan kohesi sosial siswa selain berdasarkan tingkat kejenuhan data juga dari hasil diskusi antara peneliti dan guru mitra.

### d. *Expert Opinion*

*Expert Opinion* yaitu meminta nasehat kepada pakar untuk memeriksa semua tahapan kegiatan penelitian dan memberikan arahan terhadap masalah penelitian yang diungkapkan. Menurut Wiriaatmadja (2005 : 171) *expert opinion* adalah kegiatan mengkonsultasikan hasil temuan atau meminta nasehat kepada para ahli. Dalam penelitian ini peneliti mengkonsultasikan hasil temuan kepada pembimbing I yaitu Didin Saripudin, Ph. D. dan pembimbing II yaitu Dr. Nana Supriatna, M. Ed untuk memperoleh arahan dan masukan terhadap masalah-masalah penelitian dan meningkatkan derajat kepercayaan hasil penelitian.

## E. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang bertradisi kualitatif. Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrument kunci (researcher as a key instrument) dimana peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara dengan para partisipan (Creswell, 2010 : 261).

Tehnik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data untuk keperluan penelitian. Penelitian kualitatif, dalam hal ini penelitian tindakan kelas, menggunakan beberapa sumber data ( multiple sources of data) diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti mereview semua data, memberi makna dan mengolahnya kedalam katagori-katagori atau tema-tema yang melintasi semua sumber data (Creswell, 2010: 261). Berdasarkan hal tersebut, adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### a. Observasi

Pengumpulan data menggunakan observasi berarti eneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu dilokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur atau semistruktur segala macam aktivitas dalam lokasi penelitian (Creswell, 2010:267).

Menurut Lincoln dan Guba dalam Wiriaatmadja (2008 : 104) dalam observasi yang dibawa yaitu teori yang tidak dimainkan atau diungkapkan. Artinya observer hanya melakukan tugasnya untuk melakukan observasi proses pembelajaran yang berlangsung tanpa memberikan arahan pada proses pembelajaran.

Manfaat observasi dalam penelitian akan terwujud apabila feedback dilakukan dengan cermat yaitu dengan cara (Hopkins dalam Wiriaatmadja, 2012: 105):

1. Dilakukan dalam waktu 24 jam sesudah kegiatan tindakan dilakukan.
2. Berdasarkan catatan lapangan yang ditulis dengan sistematis dan cermat.
3. Berdasarkan data factual.
4. Data factual ditafsirkan erdasarkan cerita yang telah disetujui.
5. Penafsiran diberikan pertama kali oleh guru yang diobservasi.
6. Untuk selanjutnya dirundingkan bersama mitra peneliti lainnya dalam diskusi dua arah.

7. Menghasilkan strategi selanjutnya dalam siklus berikutnya.

Selain itu beberapa hal penting yang perlu diperhatikan terkait observasi (Hopkins, 2011: 133-136) yaitu:

1. Join Planing

Adapun yang dimaksud joint Planing adalah keadaan dimana observer dan observed saling membangun iklim kepercayaan, menyepakati focus/topik yang akan dikembangkan, mendiskusikan konteks pelajaran, merencanakan aturan-aturan dasar (waktu observasi dan bagaimana berinteraksi dengan siswa).

2. Focus

Dalam tahap ini adanya pendekatan dimana segala sesuatunya harus dipertimbangkan dan dengan demikian dapat dikomentari oleh kedua belah pihak. Selain itu pula yang perlu menjadi perhatian adalah pendekatan dimana observasi hanya dibatasi pada kegiatan kelas atau praktek pengajaran. Semakin spesifik observasi kelas maka semakin besar kemungkinan data yang diperoleh yang akan digunakan untuk tujuan pengembangan.

3. Merumuskan Kriteria

Observasi kelas akan sangat berpengaruh besar terhadap pengembangan profesional jika pada tahap awal telah dibuat kriteria observasi. Adapun kriteria observasi yang akan digunakan harus direview terus menerus untuk memperoleh penjelasan tepat mengenai praktek pengajaran yang efektif.

4. Ketrampilan observasi

Beberapa ketrampilan yang perlu dikuasai adalah usaha keras untuk tidak cenderung bergerak terlalu cepat pada penilaian atau *judgement* yang terburu-buru, menguasai ketrampilan interpersonal yaitu meliputi usaha menciptakan rasa kepercayaan dan sikap suportif dalam situasi-situasi tertentu ketika orang lain mungkin merasa terancam dengan keberadaan kita dan ketrampilan terakhir yaitu mengetahui bagaimana merancang jadwal-jadwal observasi yang memungkinkan observer dapat mengumpulkan informasi yang sesuai mengenai pengajaran atau mengetahui checklist apa yang paling sesuai untuk digunakan dalam situasi tertentu.

5. *Feedback*

Salah satu bentuk feedback yang baik adalah diberikan (tidak lebih) dalam jangka waktu 24 jam pasca observasi, didasarkan pada pencacatan yang cermat dan sistematis dan data factual diinterpretasikan dengan merujuk pada kriteria yang telah diketahui dan disepakati. Observer dalam penelitian ini adalah peneliti sedangkan guru mitra berperan sebagai guru dalam proses pembelajaran. Observer dalam penelitian melihat bagaimana kohesi social siswa dalam pemanfaatan nilai toleransi dalam babad Cirebon.

Kegiatan observer diawali dengan perencanaan antara peneliti dengan guru yang akan diobservasi. Perencanaan ini dimaksudkan agar membangun iklim kepercayaan, menyepakati topic yang akan dikembangkan, mendiskusikan kontek pelajaran, merencanakan aturan-aturan dasar dan hal-hal lain yang nantinya perlu dibahas (Hopkin, 2012: 133).

Penelitian ini menggunakan observasi terfokus dan observasi terstruktur. Observasi terfokus adalah pengamatan yang dilakukan tertuju hanya kepada permasalahan yang menjadi focus penelitian sehingga mendapatkan data yang terfokus dan terarah. Sedangkan observasi terstruktur yaitu memberikan tanda setiap kali peristiwa tertentu muncul sesuai indicator. Hasil yang diperoleh lebih bersifat factual daripada *judgemental* dan dapat dibuat lebih detail dengan mendasarkan pada ide-ide memoris seperti yang telah dideskripsikan (Hopkin, 2012:160).

Posisi peneliti sebagai observer bertugas untuk mengetahui desain pembelajaran dengan pemanfaatan nilai toleransi dalam babad Cirebon , implementasi dan efektifitas pemanfaatan nilai toleransi dalam babad Cirebon. Sehubungan dengan hal tersebut dan metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas maka diperlukan pula data mengenai aktivitas guru dan aktivitas siswa selama penerapan pemanfaatan nilai toleransi dalam babad Cirebon untuk meningkatkan kohesi sosial siswa dalam pembelajaran sejarah.

#### b. Catatan Lapangan

Membuat catatan lapangan atau *field notes* merupakan salah satu cara melaporkan hasil observasi, refleksi dan reaksi terhadap masalah-masalah dikelas. Beberapa aspek yang juga perlu diperhatikan adalah seerti suasana kelas, pwngelolaan kelas, hubungan interaksi guru

dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, aspek orientasi, perencanaan, pelaksanaan, diskusi dan refleksi (Hopkin, 2012:181 dan Wiriaatmadja, 2012:125).

Dalam penelitian ini akan digunakan catatan lapangan seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Haberman (dalam Wiriaatmadja, 2012:128).

1. Siapa, kejadian atau situasi apa yang terlibat dan terjadi?
2. Apa tema atau isu utama dalam catatan itu?
3. Pertanyaan-pertanyaan penelitian apa saja yang diajukan?
4. Hipotesis, dugaan atau perkiraan/spekulasi apa yang diajukan peneliti tentang tokoh atau situasi yang dideskripsikan dalam catatan lapangan?
5. Masalah atau fokus apa yang perlu dikejar peneliti dalam pertemuan berikutnya?

Untuk mendapatkan hasil catatan lapangan yang detail maka peneliti selalu mencatat setiap kejadian dalam proses pembelajaran. Kemudahan dalam melakukan catatan lapangan dikarenakan selama proses pembelajaran peneliti benar-benar bertindak sebagai observer sehingga memiliki kesempatan yang sangat luas untuk mencatat. Sedangkan guru mitra bertindak sebagai pengajar atau pelaksana pemanfaatan nilai toleransi dalam babad Cirebon. Dalam setiap tindakan peneliti selalu menggunakan laptop didalam kelas dan mengambil posisi yang paling belakang ruangan kelas agar dengan mudah memperhatikan proses pembelajaran. Tentu saja apa yang dilakukan oleh peneliti telah mendapat izin dari kepala sekolah, bapak Sulistio S.Pd dan guru mitra ibu Ika Rizkia Nurfalah, S.Pd.

c. Angket

Angket dibagikan dan diisi oleh siswa untuk mengetahui respon terhadap penerapan pemanfaatan nilai-nilai toleransi dalam babad Cirebon. Adapun pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan yang menyediakan jawaban dengan tiga tingkatan sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh siswa (Hopkins, 2011: 2007).

d. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu tehnik pengumpulan data dengan melakukan Tanya jawab dengan nara sumber yang dianggap dapat menjelaskan dan memberikan informasi yang dalam penelitian informasi yang dimaksudkan adalah mengenai kohesi sosial siswa melalui pemanfaatan nilai toleransi dalam babad Cirebon. Adapun menurut Cresswel (2010,267):

Dalam wawancara kualitatif peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam focus group interview (*interview* dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan perkelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan.

Tujuan digunakannya wawancara sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasution (1996:73) adalah:

Untuk mengetahui apa yang terkandung dalam hati dan pikiran orang lain, sebagaimana pandangannya tentang hal-hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi. Teknik ini akan peneliti tempuh dengan melakukan wawancara secara hati-hati dan mendalam berdasarkan instrument yang telah dipersiapkan dan bersifat terbuka dengan maksud pertanyaan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan.

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Nasution diatas, maka secara garis besar wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain bagaimana pandangannya tentang dunia yaitu hal-hal yang tidak kita ketahui melalui observasi. Selain itu dengan dilakukannya wawancara peneliti dapat mengumpulkan data untuk memperkaya informasi yang hasilnya kemudian digunakan untuk analisis dan sebagai bahan refleksi.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2010:190). Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu bahan wawancara tetapi pemilihan topic bahasan ada pada pihak yang akan diwawancarai.

Hal-hal yang menjadi bahan wawancara dengan guru sejarah sebagai guru mitra (ibu Ika Rizkia Nurfalih, S.Pd) adalah mengenai gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah dikelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Jatibarang Indramayu dan kendala serta efektifitas pemanfaatan nilai toleransi dalam babad Cirebon untuk meningkatkan kohesi sosial siswa. Disamping itu wawancara dialogis dengan guru mitra dalam bentuk diskusi dilakukan untuk mengetahui dan mencari alternative pemecahan masalah yang ditemukan saat pelaksanaan tindakan.

Selain dengan guru wawancara dilakukan kepada siswa dikelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Jatibarang Indramayu. Wawancara dilakukan setiap akhir tindakan untuk segera mengetahui pendapat siswa mengenai pemanfaatan nilai toleransi dalam babad Cirebon dalam pembelajaran sejarah. Wawancara dengan siswa dilakukan secara acak yaitu wawancara dengan siswa yang dianggap mewakili seluruh siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Jatibarang Indramayu. Adapun siswa yang menjadi tujuan wawancara adalah Arif, Aditya Nugroho, Najmah, Nurpin, Agustin, Tri Budi, Delvis, Niki Sijabat, Jonathan dan Beby Natasya.

e. Foto-Foto

Hopkin (2012: 200) mengemukakan bahwa foto merupakan perangkat yang dapat digunakan untuk merekam peristiwa-peristiwa penting atau proses pembelajaran didalam kelas. Foto juga dapat digunakan untuk mendukung metode pengumpulan data lainnya seperti observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumen. Dalam penelitian ini foto-foto pembelajaran dikelas direkam oleh peneliti. Peristiwa penting yang peneliti rekam terkait aktivitas guru mitra dan siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Jatibarang Indramayu.

f. Dokumen

Dokumentasi merupakan salah satu tehnik pengumpulan data yang digunakan sebagai pelengkap observasi dan wawancara. Menurut Bungin (2008: 121) dokumen merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian untuk menelusuri data historis. Sedangkan menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2010: 216) dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film.

Melalui dokumen maka akan dikumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, detail atau hokum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2004: 81). Selanjutnya Creswell (2010, 267-270) mengemukakan contoh-contoh dokumen yang digunakan untuk melengkapi data seperti dokumen publik (seperti Koran, majalah, dan laporan kantor) ataupun dokumen privat (buku harian, Diary, surat, email).

Penggunaan dokumen dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang terdokumentasikan sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Adapun

dokumen yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah dokumen yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Jatibarang dan dokumen dari guru mitra. Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profil sekolah, kurikulum sejarah, program pengajaran (program tahunan, program semester dan rencana pembelajaran), buku teks dan buku penunjang pembelajaran yang digunakan dan laopran tugas siswa berupa lembar kerja.

## **F. Tehnik Analisis Data**

Pada prinsipnya tehnik analisis data dilakukan sepanjang kegiatan penelitian dilakukan. Oleh karena itu model analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang mengacu pada ehnik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992: 16-18) yaitu terdiri dari tiga kegiatan:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduktion*)

Reduksi data yaitu kegiatan pemilihan dan penyederhanaan data serta transformasi data kasar dari hasil catatan lapangan. Untuk menjamin pemantapan dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dicatat dalam penelitian digunakan triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiono, 2005:83). Dengan kata lain reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk diskripsi berdasarkan aspek-aspek yang telah diteliti dan disusun berdasarkan implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru mitra dari tahap persiapan hingga pelaksanaan.

### 3. Penarikan kesimpulan memiliki beberapa tahap, tahap pertama berupa kesimpulan sementara disamping meminta pertimbangan dari pihak sekolah dan guru mitra sehingga dapat diambil keputusabn akhir.

## **G. Interpretasi Data**

Jakiyatul Miskiyya, 2014

*Pemanfaatan Nilai Toleransi Dalam Babad Cirebon Untuk Meningkatkan Kohesi Sosial Siswa*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam interpretasi data yang telah terkumpul dari berbagai instrument yang kemudian diolah dengan tepat sehingga menghasilkan interpretasi yang tepat pula. Dalam penelitian ini interpretasi dibuat berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dipahami. Interpretasi bias saja berbeda dengan latar belakang, sejarah, kontek dan pemahaman-pemahaman sebelumnya. Hal tersebutlah yang akan memberikan pandangan menyeluruh (*holistic account*) yang berusaha membuat gambaran kompleks dari suatu masalah atau isu yang diteliti (Creswell, 2010: 262-263).

Data mengenai kohesi sosial siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Jatibarang Indramayu diperoleh dari hasil observasi selama tindakan berlangsung, catatan mengenai aktivitas guru mitra ibu Ika rizkia Nurfalalah, S.Pd dan siswa yang dicatat setiap kali tindakan, hasil wawancara dengan guru mitra dan siswa, foto-foto yang mendukung hasil pengumpulan data serta dokumen dari guru mitra terutama RPP dan hasil belajar siswa